



## Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus

ISSN: 2598-5183 (Print) ISSN: 2598-2508 (Electronic)

Journal homepage: <https://jpkk.ppi.unp.ac.id/index/jpkk>

Email: [jpkk@ppi.unp.ac.id](mailto:jpkk@ppi.unp.ac.id)



# Upaya Guru Melalui Bimbingan Belajar Anak Tunarungu di Sekolah Alam Palembang

Kharisma Romadhon<sup>1</sup>, Maemonah<sup>2</sup>, Lusi Oktavia<sup>3</sup>, Eka Putri Ningsih<sup>4</sup>

<sup>1234</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

### Informasi Artikel

#### Riwayat Artikel:

Terkirim, 10 March 2023

Revisi, 12 July 2023

Diterima, 30 Nov 2023

#### Kata Kunci:

upaya guru;  
bimbingan belajar;  
anak tunarungu.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru melalui bimbingan belajar anak tunarungu serta strateginya dalam mengajar. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif. Teknik pengumpulan data yang diperoleh dilakukan melalui hasil observasi dan wawancara, pedoman wawancara digunakan untuk mengambil data secara mendalam dari karakteristik anak tunarungu melalui guru pembimbing. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, dalam upaya guru melalui bimbingan belajar anak tunarungu terdapat beberapa point penting yang perlu dibahas dalam penelitian ini yaitu, kesulitan memahami/mendengar pada anak tunarungu, cara guru dalam berkomunikasi terhadap anak tunarungu, kemampuan berbicara dan pemahaman bahasa pada anak tunarungu, kondisi belajar anak tunarungu.

### ABSTRACT

This study aims to describe the teacher's efforts through tutoring for deaf children and their strategies in teaching. This research is a qualitative research. The data collection technique obtained was carried out through the results of observations and interviews, interview guidelines were used to take in-depth data from the characteristics of deaf children through the supervising teacher. The results of this study indicate that, in the efforts of teachers through tutoring for deaf children, there are several important points that need to be discussed in this study, namely, the difficulty of understanding/hearing in deaf children, the teacher's way of communicating with deaf children, speaking skills and understanding of language in deaf children. , learning conditions of deaf children.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

### Corresponding Author:

Kharisma Romadhon

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: [21204082005@student.uin-suka.ac.id](mailto:21204082005@student.uin-suka.ac.id)

## Pendahuluan

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki perbedaan dari anak-anak biasa, disebabkan karena adanya kendala pada psikologinya, baik itu kemampuan berpikir, kemampuan mendengar, kemampuan bersosialisasi, serta gerakanya (Khotimah 2019, 85). Selain dari pada itu

anak berkebutuhan juga dikatakan sebagai anak yang menderita gangguan jiwa baik fisik maupun mental. Contohnya seperti pada anak tunarungu yang menderita kecacatan dalam telinganya yang menyebabkan anak tersebut kurang dalam pendengaran, yang dapat terlihat pada psikologi anak yang dialami dalam intelegensi, bahasa, kemampuan dalam berpikir, dan lambat menerima pelajaran (Zaenuri & Maemonah 2021, 1826).

Secara eksplisit, istilah dari anak berkebutuhan khusus itu diperuntukkan untuk anak yang dianggap mempunyai kelainan kondisi dari rata-rata anak normal pada umumnya, baik dari segi jasmani, rohani, ataupun karakteristiknya (Hasan Baharun & Robiatul Awwaliyah 2018, 57-58). Singkatnya, anak berkebutuhan khusus adalah anak yang membutuhkan pelayanan khusus untuk menjalankan aktivitasnya sehari-hari. Ini termasuk anak-anak yang mengalami masalah pada minat dan perkembangannya (Khairun Nisa 2018, 34).

Kata tunarungu/tuli adalah istilah untuk suatu kondisi pada anak dimana organ pendengarannya tidak berfungsi dengan baik. Selain itu ketulian juga dapat dipahami sebagai ketidakmampuan anak untuk menyerap informasi verbal. Oleh sebab itu, anak memerlukan instruksi dan layanan secara khusus dalam belajar (Suparno 2001, 9). Menurut Soewito anak tunarungu adalah istilah seseorang yang sangat tuli, ia sama sekali tidak bisa menangkap perkataan dari lawan bicaranya tanpa melihat gerak bibir pembicara.” (Nofiaturrahmah 2018, 3).

Keberagaman karakteristik pada siswa tunarungu yang tidak terlalu mencolok dalam perbedaannya, dapat menyebabkan kesulitan bagi guru untuk mengenalinya. Adanya ketidaktahuan guru dalam mengenalinya, maka akan berdampak bagi guru tersebut dalam memberikan layanan pembelajaran (Dewi Ratih Rapisa 2018, 15). Dengan demikian, maka pilihannya adalah menciptakan pendidikan inklusi sesuai dengan paraturan perundang-undangan atau hukum. Sebagaimana yang telah dipahami, pendidikan anak berkebutuhan khusus banyak terdapat di Sekolah Luar Biasa (SLB), bagaimana penerapannya sudah lama dilakukan sebelum lahirnya sekolah inklusi (Yohanes Subasno 2018, 63).

Banyak faktor yang menyebabkan ketunarunguan dapat menjadi tiap waktu. Adanya ketulian dapat tergolong dalam tiga hal yaitu, pada saat sebelum dilahirkan, kelahiran, dan postnatal. Namun dari sisi inteligensinya, ketulian memiliki daya reaksi yang sesuai dengan keadaan seperti umumnya anak normal (Siti Wahyuni 2018, 124). Anak tunarungu tidak bisa berlatih bahasa ataupun memperoleh kesanggupan berkata menggunakan cara yang normal. Pemrolehan percakapan pertama pada anak yang mengalami ketulian dapat dilaksanakan dengan komunikasi secara menyeluruh, yang merupakan unsur komunikasi paling efektif, karena selain memakai bentuk pembicaraan dari mulut ke mulut, yang juga dikenal sebagai tranmisi lisan, dengan aktivitas membaca dan menulis juga dilengkapi dengan tanda-tanda isyarat (Nur Haliza dkk 2020, 92).

Sifat ketunarunguan yang diderita anak atau yang terjadi pada masa perkembangan akan menimbulkan berbagai permasalahan, baik itu menyangkut pola hidupnya dan penghidupan penyandangannya. (Totok Bintoro 2010, 13). Proses pendidikan inklusi merupakan suatu rangsangan terbesar yang dijumpai dalam sistem pendidikan di Indonesia. Ini karena tindakan perlu diambil untuk mengubah kebijakan dan praktek ke arah yang inklusi. (Radiusman 2020, 80).

Dengan adanya pendidikan inklusi dapat memenuhi keperluan belajar yang luas dalam pendidikan formal dan informal. Pendidikan inklusi juga merupakan sebagai suatu proses untuk mengatur kembali metode pendidikan supaya bisa menyediakan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan siswa yang beragam, dengan tujuan supaya dapat memungkinkan kenyamanan dengan adanya perbedaan, baik guru maupun siswa yang merasa dan melihatnya sebagai tantangan dan proses di lingkungan belajar (Juang Sunanto & Hidayat 2016, 47-48).

Berdasarkan pernyataan di atas terkait hasil dari temuan-temuan pada penelitian sebelumnya, khususnya yang dilakukan oleh Radiusman dkk., berjudul tentang “*Sikap Guru Terhadap Anak yang*

*Berkebutuhan Khusus di SDIT Anak Sholeh Mataram*”, kemudian penelitian yang dilakukan oleh K. Sri Kusuma Wardani dkk., yang berjudul *“Pelaksanaan Program Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SDN 20 Mataram”*, dan selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Iva Nurmawanti dkk., yang berjudul *“Problematika dan Tindakan Guru Dalam Menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus di MI NW Tanak Beak”*, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul artikel tentang *“Upaya Guru Melalui Bimbingan Belajar Anak Tunarungu di Sekolah Alam Palembang”*.

Oleh karena itu, terkait uraian yang tertera di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan upaya guru melalui bimbingan belajar anak tunarungu serta strategi guru dalam mengajar anak tunarungu. Dari tujuan inilah, maka hal yang harus dilakukan guru yaitu dapat memahami kondisi anak tunarungu dan yang paling penting mengetahui sifat dan karakter dari anak tersebut, agar terciptanya suasana belajar yang efektif.

## Metode

Metode penelitian ini merupakan metode deskriptif kualitatif, yakni penelitian yang merancang untuk memberikan penjelasan peneliti dan mengambil informasi yang dihasilkan di lapangan melalui komunikasi langsung antar peneliti dan informan. Menurut Denzin & Lincoln penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alam dengan tujuan untuk menjelaskan fenomena yang terjadi dan dilaksanakan dengan menggunakan berbagai metode yang ada (Albi Anggito & Johan Setiawan 2018, 7). Adapun dalam teknik pengumpulan data yaitu didapatkan melalui hasil observasi di lapangan, wawancara dengan informan, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk mengambil data secara mendalam melalui informan. Kemudian hasil data yang terkumpul dikelompokkan dan kemudian dideskripsikan secara singkat. Adapun lokasi penelitian yaitu di Sekolah Alam Palembang. Sekolah ini dijadikan objek penelitian karena sekolah ini tergolong dari sekian banyak sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi yang berada di Palembang dan memiliki keberagaman unik dengan anak normal. Sedangkan subjek pada penelitian ini yaitu anak tunarungu di kelas 2 melalui guru pembimbing khusus anak berkebutuhan khusus.

**Table 1. Indikator Belajar Anak Tunarungu**

No	Konsep	Indikator Belajar Anak Tunarungu
1	Kesulitan memahami/mendengar	Siswa menunjukkan pemahaman belajar serta kemampuan dalam mendengar
2	Komunikasi guru	Mampu berkomunikasi dan berinteraksi dalam mencapai keterampilan belajar yang optimal
3	Keterampilan berbicara anak tunarungu	Menunjukkan kemampuan berbahasa dalam mengucapkan kata-kata dan meningkatkan kemampuan berbicara
4	Kondisi belajar	Terciptanya kondisi belajar yang nyaman dan kondusif

**Tabel 2. Pedoman Wawancara dengan Guru di Sekolah Alam Palembang**

No	Pertanyaan Peneliti	Informan
1	Terdapat beberapa anak tunarungu yang ada di sekolah ini?	Guru
2	Bagaimana sifat anak tunarungu dalam belajar di sekolah ini?	
3	Bagaimana sifat ibu mengajar terhadap anak tunarungu di sekolah ini?	
4	Apa strategi yang digunakan pada proses pembelajaran di sekolah ini?	
5	Menurut pengalaman ibu dalam mengajar anak tunarungu apakah ada	

---

kesulitan? Jika ada bagaimana cara ibu mengatasinya?

6. Bagaimana cara ibu berkomunikasi dengan anak tunarungu?
  7. Bagaimana respon anak tunarungu ketika proses interaksi berlangsung?
  8. Apakah komunikasi yang ibu lakukan dapat mempengaruhi perkembangan berbahasa dan berbicara pada anak tunarungu?
  9. Apakah ada kesulitan selama proses komunikasi berlangsung?
  10. Adakah media atau alat bantu pembelajaran yang ibu gunakan dalam perkembangan kemampuan berbahasa dan berbicara berlangsung?
  11. Apakah media tersebut cocok digunakan dalam perkembangan kemampuan berbahasa dan berbicara anak tunarungu?
  12. Metode apa yang ibu gunakan dalam mengajar anak tunarungu? Adakah perbedaan metode yang digunakan antara anak tunarungu dan anak yang normal?
- 

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Hasil

Dari hasil wawancara peneliti kepada guru, maka dapat ditemukan beberapa informasi penting mengenai gaya belajar anak tunarungu. Guru tersebut bernama Ibu Emilia Rosalina, S.Si yang sudah lama mengabdikan di sekolah tersebut sekitar 12 tahun. Beliau termasuk guru pembimbing khusus yang menjabat sebagai Fasilitator SD 2.

Selama penelitian dapat ditemukan bahwa jumlah anak berkebutuhan khusus di sekolah tersebut bukan hanya terkhusus anak tunarungu, tetapi terdapat anak berkebutuhan lainnya seperti anak tunanetra, tunawicara, dan lain sebagainya, bahkan juga terdapat anak-anak normal. Kegiatan pembelajaran anak tunarungu digabung bersama anak normal, namun dalam satu kelas hanya dibatasi 2 orang anak saja anak berkebutuhan saja.

Jadi, di Sekolah Alam tersebut siswa normal bercampur dengan siswa berkebutuhan khusus, dan siswa berkebutuhan khusus juga terdapat bermacam-macam, di antaranya siswa tunarungu, tunanetra, tunawicara, dan lain sebagainya, tetapi sekolah tersebut lebih banyak memprioritaskan anak-anak normal dan untuk anak berkebutuhan khusus hanya diterima beberapa saja atau dibatasi.

Dari beberapa hasil temuan oleh peneliti, maka dalam hal dapat diperoleh beberapa konsep bimbingan belajar terhadap anak tunarungu.

### 1. Kesulitan Memahami/Mendengar

Dalam mengajar anak tunarungu tentu ada kesulitan dalam memahami pelajaran, karena memang anak tunarungu cenderung memiliki kekurangan dalam mendengar. Dalam hal ini guru harus lebih ekstra dan membutuhkan waktu yang panjang dalam mendidik anak, serta harus mempunyai metode belajar yang bervariasi yang dapat disenangi anak.

Selain dari kesulitan memahami dan mendengar pada anak tunarungu, terdapat juga sifat-sifat yang terdiri dari macam-macam sifat, seperti hiperaktif, suka mengamuk, dan juga ada yang suka teriak-teriak tidak jelas, sehingga mengakibatkan situasi kelas menjadi tidak teratur. Semua tergantung pada karakter dan tipe pada dirinya masing-masing ketika suasana hati anak tidak dalam kondisi baik.

Dalam hal ini tantangan bagi seorang guru dalam mendidik anak tunarungu ini memang tidaklah mudah, maka tak heran kalau ada sebagian guru yang merasa pusing setiap kali mengajar. Sikap dan cara dalam menghadapinya yaitu dengan melihat apa yang lebih disenangi oleh anak berkebutuhan khusus (tunarungu) tersebut, misalnya anak tersebut tidak suka terlalu banyak

kegiatan di kelas, maka guru harus mengajaknya keluar kelas dan memberi kebebasan padanya sesuai dengan apa yang ia sukai, misalnya ia suka bermain lumpur maka kita ajak juga bermain lumpur.

Begitupun juga sebaliknya, misal ada anak yang lebih suka diam maka kita ajak cerita, menggambar, dan lain sebagainya sesuai dengan apa yang ia mau dan ia senangi. Kalau tipe anaknya yang suka mengamuk sebenarnya sama, kita ajak keluar dan juga kita beri pengertian karena pada akhirnya anak tersebut bisa mengerti juga, hanya caranya saja yang berbeda daripada anak normal pada umumnya. Adapun beberapa cara atau sikap yang bisa guru lakukan saat mendidik anak berkebutuhan khusus antara lain, mampu mengenal situasi dan kondisi, mengawasi aktivitas anak secara berkala, tidak memaksa, dan lain sebagainya.

## **2. Komunikasi Guru**

Cara berkomunikasi pada anak tunarungu tentunya tidak bisa seperti halnya anak biasa. Konsep berkomunikasi pada anak tunarungu harus lebih pada penekanan bahasa, gerak bibir, dan perlu penyampaian berulang-ulang, walaupun dengan menggunakan ataupun tidak menggunakan alat. Anak yang menggunakan alat bantu mendengar bisa lebih efektif dalam belajar dibandingkan dengan anak yang tidak menggunakan alat. Alasan dari anak yang tidak menggunakan alat bantu mendengar yaitu ia merasa tidak nyaman. Dalam hal ini tentu lebih sulit, karena selain penekanan bahasa dan gerak bibir, guru juga harus mendekatinya dan menggunakan bahasa isyarat. Anak tersebut tentunya memerlukan bimbingan khusus dalam belajarnya dibandingkan dengan anak yang memakai alat.

Adapun respon anak dalam interaksinya, kalau dengan orang yang belum kenal cenderung lebih cuek, acuh, takut, bahkan marah. Karena anak tunarungu memiliki karakter lebih emosional daripada anak biasa pada umumnya. Oleh karena itu anak tunarungu perlu pendekatan khusus agar terciptanya suasana belajar yang efektif dan kondusif.

Dalam konsep komunikasi pastinya mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak tunarungu. Oleh karena itu guru harus lebih sering mengajak anak berkomunikasi dan disertai dengan pendekatan-pendekatan khusus. Guru juga harus menyesuaikan pola interaksi terhadap anak-anak yang lain agar belajarnya tidak ketinggalan. Dalam mengajar tentunya hal yang paling utama guru harus tahu terlebih dahulu tentang karakter anak dan sabar yang tiada batas. Karena dalam mengajar anak tunarungu kalau tidak sabar maka seorang guru gampang untuk menyerah.

Hal yang perlu diperhatikan dalam mengajar anak tunarungu ialah cara berinteraksi. Banyak orang yang salah dalam memulai interaksi dengan anak tunarungu. Biasanya orang memulai interaksi dengan pertanyaan, lalu anak enggan menjawab. Jika kita mau mengajar anak tunarungu, gunakanlah aturan yang berkenalan dengan baik, misalnya memperkenalkan diri kita dan menjelaskan bagaimana kita merasa berhubungan dengan anak tersebut.

## **3. Keterampilan Berbicara Anak Tunarungu**

Bicara pada anak tunarungu juga dapat mempengaruhi kemampuan bahasanya. Kemampuan berbicara pada anak dengan gangguan pendengaran akan berkembang dengan sendirinya, tetapi membutuhkan usaha yang konstan dan pelatihan serta bimbingan yang profesional.

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap anak tunarungu dalam berbicara, maka dapat dipahami bahwa cara berbicara anak tunarungu ini terkadang bahasanya sulit untuk dipahami. Keterampilan bicara pada anak tunarungu terlihat agak kurang tegas dan masih terbata-bata dalam mengucapkan kata-kata dan perlu diulang-ulang, walaupun anak tersebut telah menggunakan alat bantu. Anak tunarungu cenderung lebih takut terhadap orang yang tidak ia kenal, bahkan ketika

diajak peneliti berbicara ia tidak mau menjawab sama sekali. Hanya gurunya yang mampu berbicara dengan bahasa yang perlu diulang-ulang.

#### **4. Kondisi Belajar**

Kondisi belajar terhadap anak tunarungu tentu memiliki perbedaan dengan belajar pada anak biasa. Dalam segi ini guru menggunakan beberapa media yang bisa membuat anak dapat aktif dalam belajar. Adapun media yang paling sering dipakai antara lain buku cerita bergambar dan flash card, seperti flash card matematika dan lain sebagainya. Dengan menggunakan kedua media tersebut anak cenderung lebih cepat dalam memahami pembelajaran, dan media tersebut dapat cocok digunakan untuk bimbingan belajar pada anak tunarungu daripada menggunakan media-media lain.

Di sisi lain metode pembelajaran yang digunakan pada anak tunarungu tentu juga berbeda terhadap anak biasa. Selain dengan menggunakan media tersebut guru juga harus mengajak anak keluar kelas untuk belajar, sebagai contoh melakukan observasi terhadap lingkungan alam, mengenal benda-benda di sekitar dengan bantuan media yang telah dipakai. Dengan begitu kondisi belajar bisa lebih berwarna dan dapat terhindar dari rasa jenuh dan membosankan jika hanya belajar di kelas saja.

Oleh karena itu, kondisi belajar anak tunarungu ini perlu diperhatikan, dan guru juga harus mampu mengenali situasi dan kondisi belajar pada anak tunarungu.

### **Pembahasan**

#### **1. Kesulitan Memahami/Mendengar**

Dari kesimpulan hasil penelitian di atas bahwa terdapat kesulitan dalam memahami pembelajaran. Karena pada dasarnya anak tunarungu memang memiliki kekurangan dalam pendengaran.

Menurut pendapat Permanarian bahwa anak tunarungu adalah istilah yang diberikan pada anak yang mempunyai kendala dalam pendengarannya. Jika anak sudah merasa kurang mampu lagi untuk mendengarkan pembicaraan maka bisa dikatakan tunarungu. Di samping itu juga disebut dengan kata tuli/bisu atau memiliki kekurangan pada fungsi pendengaran (telinga), pada akhirnya dengan perihal tersebut cenderung berbeda dari umumnya anak-anak normal. Karena itulah, anak tersebut harus dibimbing dengan pelayanan yang khas dalam membuka potensi belajar yang dimilikinya (Resti Aulia 2012, 350-351).

Terhambatnya proses komunikasi seringkali ditemukan pada proses interaksinya. Hal ini menyebabkan anak terhambat dalam berbahasa yang seharusnya ia dapatkan melalui pendengaran. Jadi faktor inilah yang menjadi halangan dalam pengolahan pendidikan dan proses pembelajaran siswa tunarungu (Trika Fitria, Sutamaji 2021, 114). Dampak hambatan yang ditimbulkan dalam hal ini perkembangan kognitif lebih terletak pada fungsi perihal perkembangan dalam bahasa. Dari hal lain yang menjadi kesulitan timbul dari ketulian yang berkaitan dengan berbicara, membaca, menulis, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu prosedur intervensi dini penting untuk dilaksanakan guna untuk mengoptimalkan kecakapan dalam berbicara dan berbahasa. Hal ini dapat mengurangi anak yang kurang berpengalaman dalam menyerap informasi, sehingga ketulian anak tidak dipandang sebagai keterbelakangan.

Kemampuan memproduksi kata dan berbahasa sebenarnya tidak terlalu menjadi kendala utama. Tetapi minimnya input bahasa membuat anak tampak sulit untuk menemukan potensi mereka untuk memahami bahasa lisan. Oleh karena itu, dengan meminimalisi hambatan melalui intervensinya, akan membantu sekali bagi anak tunarungu untuk berkembang lebih optimal.

Demikian dalam hal ini intervensi dini sangat diperlukan baik dari sisi penguasaan bahasa maupun kemampuan dalam berbicara (Nahdiya Paramita Makka 2020, 2).

## **2. Komunikasi Guru**

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada guru pembimbing anak tunarungu, maka dapat disimpulkan bahwa konsep komunikasi harus lebih pada penekanan bahasa, gerak bibir, dan perlu penyampaian yang berulang-ulang. Komunikasi guru pada anak tunarungu di sekolah tersebut terdiri dari dua hal, yaitu ada anak yang memakai alat bantu untuk mendengar, dan ada juga yang tidak. Anak yang memakai alat dapat lebih mudah dalam mendengar dan memudahkan guru untuk berinteraksi. Sedangkan anak yang tidak memakai alat cenderung lebih sulit dalam berinteraksi, di mana guru harus menggunakan bahasa isyarat yang disebut sistem isyarat bahasa Indonesia (SIBI).

Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan yang bermakna sebagai perpaduan antara pikiran dan perasaan yang berupa gagasan, informasi, keyakinan, dan lain-lain, yang dapat dikomunikasikan langsung ataupun tidak langsung kepada orang lain (Deis Septiani, Neni Meiyani 2010). Jenis komunikasi pada anak tunarungu terbagi menjadi dua yaitu: komunikasi secara lisan (verbal) dan secara tulisan (nonverbal). Komunikasi lisan (verbal) adalah upaya utama untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan niat. Komunikasi lisan ini juga dapat berupa sistem komunikasi yang memakai kata atau simbol yang dapat dinyatakan secara lisan maupun tulisan. Komunikasi lisan adalah proses di mana seorang harus berinteraksi dengan lisan dan pendengar yang bertujuan untuk mempengaruhi penerimaan bahasa dalam bertatap muka. Sedangkan komunikasi tulisan yaitu bentuk kata-kata berupa simbol yang dituangkan ke dalam tulisan seperti surat, memo, gambar, dan lain sebagainya.

Sedangkan dalam komunikasi nonverbal merupakan bentuk komunikasi dengan menggunakan vokalik, ekspresi wajah, bahasa tubuh, kontak mata,, gerak isyarat, dan lain sebagainya. Vokalik ini merupakan perilaku nonverbal berupa suara yang terdapat unsur kata-kata di dalamnya yang saling berkaitan. Dalam komunikasi gerak isyarat yaitu berupa suatu gerakan yang menunjuk suatu arti, seperti halnya gerakan tangan yang menunjuk sesuatu tersebut. Sedangkan dalam komunikasi gerak tubuh merupakan suatu gerakan anggota badan yang ada kaitan dengan sifat dan perilaku. (Totok Bintoro 2010, 15-16).

Perkembangan komunikasi pada anak tunarungu jauh tertinggal terutama dalam kemampuan menangkap kosa kata dan pemberitahuan. Pada awal anak datang ke sekolah, banyak hal-hal yang baru diamati dan ditemukan. Anak dengan gangguan pendengaran mulai belajar bagaimana berinteraksi dengan lingkungan dari teman sebayanya. Guru membantu anak untuk beradaptasi dengan lingkungan baru. Salah satu jenis komunikasi di sekolah yang diperkenalkan dan diajarkan pada anak tersebut adalah bentuk komunikasi standar yang dikenal dengan (SIBI). Sistem karakter SIBI merupakan salah satu sarana penunjang komunikasi antar penyandang anak tunarungu atau masyarakat luas. Bentuknya merupakan susunan sistematis dari rangkaian karakter, gerak jari tangan, dan juga gerakan yang bersimbol kosakata dalam berbahasa (Rifky Hidayat 2016, 74-75).

## **3. Keterampilan Berbicara Anak Tunarungu**

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap tunarungu dalam keterampilan berbicara, maka dapat disimpulkan bahwa cara anak berbicara masih sangat sulit untuk dipahami. Karena dalam hal ini keterampilan berbicaranya masih terbata-bata dalam mengucapkan kata-kata dan harus berulang-ulang.

Kemampuan berbicara adalah salah satu kedisiplinan berbahasa yang sangat esensial dan mesti diperluaskan. Saat berbicara, kita dapat bertukar pikiran, ide, pandangan, serta keinginan dengan menggunakan simbol yang dinamakan kata, dan setiap individu untuk membangun

hubungan spiritual dan emosional dengan bagian tubuh lainnya. Peran bahasa, berbicara, dan mendengar adalah tiga jalur proses komunikasi, dan hilangnya salah satu komponen ini membuat proses komunikasi tidak memadai dan tidak dapat dipisahkan. Anak tunarungu juga memiliki batasan dalam pengucapan suara/suara karena memiliki Batasan dalam menangkap suara/bunyi melalui pendengarannya. Penyebabnya adalah alat suara yang tidak berfungsi dengan sehingga menyebabkan alat bicara tersebut menjadi kaku (Khansa Alfreda Salsabila 2018, 2-3).

Keterampilan berbicara memegang kontribusi yang penting dalam kemampuan anak untuk berkomunikasi terhadap orang lain. Jika seorang anak dapat berbicara dengan benar, ia dapat dengan mudah untuk menyampaikan pikiran dan gagasannya yang telah disampaikannya pada orang lain (Fitriana Aprilia 2015, 2). Pengalaman dengan ketunarunguan tidak hanya mengarah pada fakta bahwa kemampuan berbicara tidak berkembang lebih jauh, tetapi yang paling terpenting adalah kemampuan berbicara terbatas. Gangguan kemampuan bahasa anak tunarungu, akan mempengaruhi kebutuhan khusus mereka untuk menumbuhkan kemampuan berbahasa dengan teknik pembelajaran individual untuk anak tunarungu. Pada dasarnya semua anak tunarungu dapat mengembangkan kemampuan bahasa dan bicara mereka dengan berbagai perawatan khusus dan fasilitas pendidikan tergantung sesuai dengan kebutuhannya (Inda Wardah Hasibuan, Syafruddin Ritonga 2020, 20).

Secara umum, penyandang disabilitas anak tunarungu utamanya mendapat suatu binaan keterampilan berbicara pada usia menduduki sekolah dasar. Keterampilan bahasa yang dilakukan pada anak tunarungu juga dapat ditekankan dalam terapi wicara. Perlu dipahami, bahwa otak sebelah kiri akan mengatur untuk menegaskan pada pelatihan keterampilan dan perbuatan yang baik pada gejala-gejala gangguan saat berbicara dan pengetahuan berbahasa (Aviana 2019, 232).

#### **4. Kondisi Belajar**

Dari hasil wawancara peneliti kepada guru pembimbing anak tunarungu, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kondisi belajar anak tunarungu dalam hal ini guru menggunakan beberapa media yang bisa membuat anak dapat aktif dalam belajar. Adapun media yang paling sering dipakai antara lain buku cerita bergambar dan flash card, seperti flash card matematika dan lain sebagainya. Media pembelajaran untuk anak tunarungu dalam hal ini sangat perlu, karena dengan adanya media tersebut guru dapat lebih mudah dalam memberikan pembelajaran pada anak tunarungu ini. Oleh karena itu, proses belajar mengajar dapat lebih efektif dengan menggunakan media dibandingkan dengan tanpa media, karena tentunya akan mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi.

Penggunaan media pembelajaran terbukti mampu membuat kosakata untuk anak tunarungu meningkat. Anak tunarungu yang mengalami kekurangan dalam pendengarannya membutuhkan bantuan berupa untuk membantu anak tunarungu memahami benda yang bersifat abstrak. Hal tersebut ditunjang dari pernyataan Mais, bahwa pemanfaatan media pembelajaran dapat mengatasi berbagai perbedaan pada anak, mulai dari perbedaan hambatan yang berkaitan dengan gaya belajar, minat, kecerdasan, keterbatasan indera, cacat, atau jarak geografis, jarak waktu, dan lain-lain. Sarana pembelajaran yang cocok dengan karakteristik anak tunarungu ini merupakan sarana yang dapat memaksimalkan indera anak tunarungu yang lain, terutama penglihatan (Wahyu Muchammad Fathoni 2021, 6).

Anak-anak tunarungu dapat belajar di lingkungan mereka sendiri sehingga dapat membolehkan mereka menjadi bebas dan mandiri, keterlibatan, dan tumbuh dalam kehidupan yang inklusif. Selama periode prasekolah, pelajaran untuk anak-anak dan orang tua ataupun pengasuhnya berlangsung dengan cara terpisah. Mengenai halnya penerimaan pendidikan, bimbingan, diberikan berbentuk kelas individual khusus untuk anak tunarungu di pendidikan umum. Metode penataran dalam pembelajaran ini memanfaatkan kedisiplinan sosial, wacana, dan pembelajaran anak.



Demikian pula, metode pembelajaran lain untuk anak tunarungu adalah: (1) bahasa isyarat, menyampaikan kata-kata dan konsep menggunakan kombinasi gerakan tangan, tubuh, dan wajah daripada huruf, (2) *fingerspelling* menentukan ekspresi tangan pada tiap-tiap huruf alphabet (Asep Supena 2021, 132-133).

## Kesimpulan

Anak tunarungu merupakan anak yang memiliki kendala pada pendengaran. Pada bimbingan belajarnya maka dapat diperoleh beberapa konsep yaitu kesulitan memahami/mendengar, komunikasi guru terhadap anak tunarungu, keterampilan berbicara, serta kondisi belajarnya. Kesulitan dalam memahami pembelajaran, karena pada dasarnya anak tunarungu memang memiliki kekurangan dalam pendengaran. Sehingga dalam hal ini anak perlu menggunakan alat bantu dengar agar lebih memudahkan guru dalam membimbing.

Komunikasi pada anak tunarungu harus lebih pada penekanan bahasa, gerak bibir, dan perlu penyampaian yang berulang-ulang. Jenis komunikasi pada anak tunarungu terbagi menjadi dua yaitu: komunikasi lisan (verbal) dan komunikasi tulisan (nonverbal). Dalam keterampilan berbicara anak tunarungu masih sangat sulit untuk dipahami. Karena dalam hal ini keterampilan berbicaranya masih terbata-bata dalam mengucapkan kata-kata dan harus berulang-ulang. Anak tunarungu juga memiliki batasan dalam pengucapan bunyi/suara karena ia memiliki batasan dalam menangkap suara/bunyi melalui pendengarannya. Dalam konsep kondisi belajar, anak tunarungu dalam hal ini guru dapat menggunakan beberapa media pembelajaran yang bisa membuat anak dapat aktif dalam belajar. Penggunaan media pembelajaran terbukti mampu membuat kosakata pada anak tunarungu meningkat.

Oleh sebab itu, sebagai guru pembimbing anak berkebutuhan khusus harus mampu mengenali situasi dan kondisi belajar anak tunarungu. Sikap dan cara dalam menghadapinya yaitu dengan melihat apa yang lebih disenangi oleh anak tunarungu tersebut. Misalnya anak tersebut tidak suka terlalu banyak kegiatan di kelas, maka guru harus mengajaknya belajar di luar kelas dan memberi kebebasan sesuai dengan apa yang ia sukai.

## Daftar Rujukan

- Albi Anggito & Johan Setiawan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edited by Ella Deffi Lestari. Sukabumi: CV Jejak.
- Asep Supena, Rossi Iskandar. (2021). "Implementasi Layanan Inklusi Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu." *Jurnal Komunikasi Pendidikan* 5 (1): 132–33.
- Aviana, Dhea Ainie Sagatha. (2019). "Keterampilan Berbicara Panyandang Tunarungu Pada Tingkat Sekolah Dasar Luar Biasa." *Prosiding Senasbasa: Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra* 3 (2): 232.
- Deis Septiani, Neni Meiyani, Musjafak Assjari. (2010). "Pengembangan Komunikasi Verbal Pada Anak Tunarungu." *JASSI\_anakku: Jurnal Asesmen Dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus* 10 (2): 124.
- Dewi Ratih Rapisa. (2018). "Kemampuan Guru Dalam Melakukan Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus." *Pedagogia: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15.
- Fitriana Aprilia, Endang Purbaningrum. (2015). "Pengaruh Pendekatan Komunikatif-Interaktif Terhadap Keterampilan Berbicara Anak Tunarungu." *Jurnal Pendidikan Khusus* 7 (1): 2.
- Hasan Baharun & Robiatul Awwaliyah. (2018). "Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan

- Khusus Dalam Perspektif Epistemologi Islam.” *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI* 5 (1): 57–58.
- Inda Wardah Hasibuan, Syafruddin Ritonga, Novri. (2020). “Komunikasi Nonverbal Guru Pada Murid Tunarungu Dalam Meningkatkan Kemampuan Berinteraksi Sosial.” *Jurnal Perspektif* 9 (1): 20.
- Juang Sunanto & Hidayat. (2016). “Desain Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Kelas Inklusif.” *JASSI\_anakku* 17 (1): 47–48.
- Khairun Nisa. (2018). “Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus.” *Abadimas Adi Buana* 2 (1): 34.
- Khansa Alfreda Salsabila, Wagino. (2018). “Video Multimedia Interaktif Terhadap Keterampilan Berbicara Anak Tunarungu.” *Jurnal Pendidikan Khusus* 10 (2): 2–3.
- Khotimah, Husnul. (2019). “Problematika Pelaksanaan Pembelajaran Inklusi.” *Jurnal Inovatif* 5 (2): 85.
- Nahdiya Paramita Makka. (2020). “Strategi Intervensi Dini Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Tunarungu.” *Jurnal Pendidikan Khusus* 15 (2): 2.
- Nofiaturrahmah, Fifi. (2018). “Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya.” *Jurnal Quality* 6 (1): 3.
- Nur Haliza dkk. (2020). “Pemrolehan Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) Dalam Memahami Bahasa.” *Jermal: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 1 (2): 92.
- Radiusman. (2020). “Sikap Guru Terhadap Anak Yang Berkebutuhan Khusus.” *Progres Pendidikan* 1 (2): 80–81.
- Resti Aulia. (2012). “Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Pada Anak Tunarungu.” *Juppeku: Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus* 1 (2): 350–51.
- Rifky Hidayat, Suherman. (2016). “Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Tunarungu.” *Jurnal Pendidikan Progresif* VI (1): 74–75.
- Siti Wahyuni. (2018). “Perkembangan Anak Disabilitas (Anak Tunarungu Belajar Melalui Metode Oral)” 29 (1): 123–24.
- Suparno. (2001). “Pendidikan Anak Tunarungu (Pendekatan Othodidaktik).” In *Buku Pegangan Kuliah: Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta*, 9.
- Totok Bintoro. (2010). “Kemampuan Komunikasi Anak Tunarungu.” *Perspektif Ilmu Pendidikan* 22 (XIII): 13.
- Trika Fitria, Sutamaji, Muhammad Amrillah. (2021). “Media Komunikasi Guru Terhadap Penyandang Tunarungu Selama Pandemi.” *J-Kis: Jurnal Komunikasi Islam* 2 (2): 114.
- Wahyu Muchammad Fathoni. (2021). “Penggunaan Media Untuk Meningkatkan Penguasaan Kosakata Pada Anak Tunarungu (Sebuah Studi Literatur).” *Jurnal Pendidikan Khusus* 16 (2): 6.
- Yohanes Subasno. (2018). “Pendidikan Inklusif Untuk Mengakomodasi Keragaman Peserta Didik Dalam Rangka Pembangunan Manusia Indonesia.” In *Seminar Nasional Psikologi*, 63.
- Zaenuri & Maemonah. (2021). “Strategi Mnemonic Sebagai Solusi Pengayaan Kosa Kata Pada Anak Tunarungu Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 5 (4): 1826.